

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertama. Ritual *Kalang Obong* merupakan ritus kematian masyarakat *Kalang* yang berfungsi menyempurnakan arwah sekaligus meneguhkan identitas komunitas. Pelaksanaannya pada momen tertentu yaitu 7 hari dan 1000 hari setelah kematian menunjukkan bahwa ritual ini dipandang sebagai amanat leluhur yang sakral dan wajib ditunaikan agar keluarga tenteram dan arwah tenang.

Kedua. *Kalang Obong* berpusat pada penghormatan dan penyempurnaan arwah leluhur. Hal ini mengikat seluruh rangkaian tindakan nyangoni, tahlil, kirab puspa, hingga pembakaran sebagai satu kesatuan yang bertujuan mengantar arwah menuju keadaan yang lebih sempurna dan menegaskan bakti anak kepada orang tua. Pada saat yang sama, *Kalang Obong* juga memuat keseimbangan dan solidaritas sosial. upacara ini dipahami sebagai jalan untuk menjaga hubungan dengan roh keluarga yang telah meninggal sekaligus memperkuat ikatan kekeluargaan dan komunitas; meskipun roh tidak lagi hadir secara fisik, ia diyakini tetap menyertai keluarga, sementara ritual menjadi sarana untuk menjaga hubungan itu.

Ketiga. Secara struktural, *Kalang Obong* memiliki tahapan ritual yang jelas dan dapat dibaca sebagai “*is performance*”. Rangkaian prosesi meliputi tahap andheg, rapalan, aweh pangan, nyangoni, dan puncak *Obong*, yang masing-masing melibatkan pengaturan tubuh, ruang, waktu, penonton, serta

objek ritual seperti *puspa*, *rumah kajan*,/*pancaka*, sesaji, koin nyangoni, dan api. Dari sudut *Performance Studies* Richard Schechner, struktur berlapis ini menunjukkan bahwa *Kalang Obong* adalah sebuah *performance* yang diakui secara sosial bukan sekadar selamatan keluarga karena ia dijalankan di hadapan publik, diatur menurut kaidah khusus, dan telah diakui negara sebagai Warisan Budaya Takbenda.

Ketiga. Dalam perspektif “*as performance*”, *Kalang Obong* adalah arena negosiasi identitas, pengetahuan, dan wacana. Ritual ini menjadi medan di mana identitas *wong Kalang* dinegosiasikan dan dipertunjukkan, baik di lingkungan internal desa maupun di ruang publik yang lebih luas, misalnya ketika *Kalang Obong* diangkat dalam festival budaya dan promosi warisan budaya daerah. Pengalaman informasi masyarakat *Kalang* tentang tradisi ini dibentuk oleh keluarga, tokoh adat, lembaga agama, pemerintah, dan media, sehingga *Kalang Obong* sebagai “*as*” *performance* dapat dibaca sebagai proses terus-menerus membentuk cara orang *Kalang* memandang diri mereka, batas antara adat dan agama, serta hubungan mereka dengan publik luar. Di sisi lain, *Kalang Obong* juga dapat dipahami sebagai proses liminal yang mengatur perpindahan status spiritual dan sosial melalui simbol *puspa*, *rumah kajang*, dan *api obong*.

Keempat. *Kalang Obong* mengandung nilai simbolik, sosial, dan performatif yang kuat pada objek-objek ritualnya. Puspa, rumah kajang, sesaji, dan ubo rampe lain berfungsi bukan hanya sebagai benda upacara, tetapi juga sebagai media penghormatan arwah, pengikat solidaritas sosial, dan

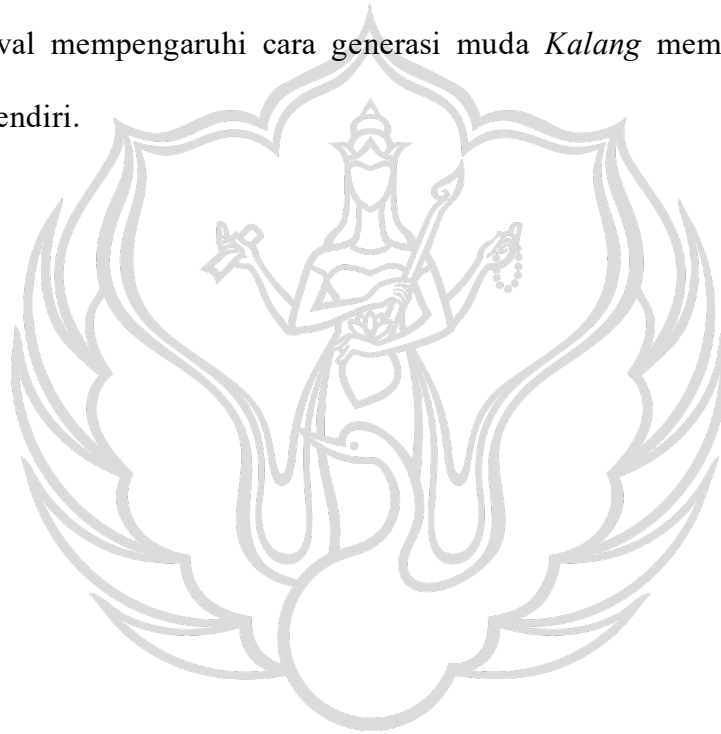
pembentuk lanskap dramatik ritual yang menegaskan makna kolektif masyarakat *Kalang*.

B. Saran

Saran bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan. Pemerintah Kabupaten Kendal dan instansi terkait disarankan untuk mendokumentasikan secara sistematis *Kalang Obong* mencakup sejarah, variasi lokal, tahapan prosesi, dan perubahan kontemporer dalam bentuk arsip tulisan, foto, dan video, sebagaimana telah diusulkan oleh penelitian terdahulu. Pengembangan *Kalang Obong* sebagai daya tarik budaya dan pendidikan publik perlu dilakukan secara hati-hati, agar dimensi spiritual dan adat tidak tereduksi menjadi sekedar tontonan wisata; pelibatan tokoh adat dan masyarakat *Kalang* dalam setiap perumusan program sangat penting untuk menghindari komersialisasi yang berlebihan.

Saran bagi lembaga keagamaan dan tokoh agama. Mengingat kuatnya unsur akulturasi antara adat *Kalang* dan ajaran Islam dalam tahlil, Yasin, dan doa, diperlukan dialog berkelanjutan antara tokoh agama dan tokoh adat untuk menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tradisi dan pemurnian akidah, tanpa mematikan fungsi sosial dan identitas budaya *Kalang Obong*. Lembaga keagamaan dapat berperan sebagai pendamping teologis yang menjelaskan batas-batas syariat sekaligus menghargai fungsi ritual sebagai wahana solidaritas dan bakti kepada orang tua, sesuai dengan semangat Islam yang mengakui keragaman suku dan budaya.

Saran bagi peneliti selanjutnya. Penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek *performativity* dalam *Kalang Obong* dengan metode etnografi maupun fenomenologi. Perlu pula studi komparatif antara *Kalang Obong* dan ritus kematian lain seperti Ngaben di Bali atau tradisi buka luwur di Jawa, untuk melihat bagaimana konsep *performance* dan liminalitas bekerja dalam konteks budaya yang berbeda. Di bidang media dan komunikasi, penelitian dapat mengkaji bagaimana representasi *Kalang Obong* di media sosial, berita, dan festival mempengaruhi cara generasi muda *Kalang* memahami tradisi mereka sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi Aufa. (2017). Memaknai kematian dalam upacara kematian di Jawa. *Al-Qalam*, 29(2), 203–220.
- Atabek, G. (2021). Richard Schechner and a paradigm of liminality: Performance. *Yedi: Sanat, Tasarım ve Bilim Dergisi*, 27, 63–74.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal. (2024). *Profil perkembangan penduduk Kabupaten Kendal tahun 2024*. BPS Kabupaten Kendal. dispendukcapil.kendalkab.go.id
- Bauman, R., Abrahams, R. D., & Kalcik, S. (1976). American folklore and American studies. *American Quarterly*, 28(3), 360–377.
- Couteau, Jean. 2010. “Memaknai Watugunung dan Oedipus Sang Raja sebagai Mitos tentang Waktu yang Melampaui Waktu.” *Jurnal Filsafat* 20(1): 27-43.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Dundes, A. (1985). *Folklore matters*. University of Tennessee Press.
- Dundes, A. (2007). *The meaning of folklore: The analytical essays of Alan Dundes* (S. J. Bronner, Ed.). Utah State University Press.
- Elam, K. (1980). *The semiotics of theatre and drama*. London: Methuen.
- Englander, M. (2016). The phenomenological method in qualitative psychology and psychiatry. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 11, 30682. <https://doi.org/10.3402/qhw.v11.30682>
- Espos.id. (2022, Agustus 21). *Melihat upacara Kalang Obong di Kendal, tradisi suku Kalang yang hampir punah*.
- Faber, G. H. von. 1953. *Er Woordeen een Stad Geboren*. Surabaya: N. V. Koninlijke Boekhandel en Drukkerij G. Kolff & Co.
- Hamzah. Amir. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara Abadi.

- Haggar, S. (2024). *Communitas revisited: Victor Turner and the transformation of a concept. Journal of Classical Sociology*. Advance online publication.
- Kemdikbudristek. (2018). *Kalang Obong Kendal* (Warisan Budaya Takbenda Indonesia, SK No. 264/M/2018, Domain Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan-perayaan). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ketjen, E. 1883. *Bijdrage tot de Geschiedenis der Kalangs op Java*. TBG VIII.
- Kholiq, Abdul. 2013. "Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa." *Harmoni / Jurnal Multikultural & Multireligius* 12(1): 116-126.
- Kholiq, Abdul. 2015. "Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang." *Jurnal at-Taqaddum* 7(2): 327-342.
- Koentjaningrat, 1985, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Lestyowati. (2023). *Teologi adat Kalang Obong di Desa Lumansari Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan pendekatan filsafat Jawa* (Skripsi). UIN Walisongo Semarang.
- Melita, D. (2015). *Ritual Obong sebagai ritual kematian orang Kalang di Desa Bumiayu Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage.
- Muslichin. (2024). *Kalang di Simpang Jalan Sebuah Pergulatan Menjaga Tradisi*. Kendal: Sangkar Arah Pustaka
- Paramita, S. (2011). Orang Kalang dan budayanya: Tinjauan historis masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2), 133–143. journal.unnes.ac
- Pavis, P. (1998). *Dictionary of the theatre: Terms, concepts, and analysis* (C. Shantz, Trans.). Toronto: University of Toronto Press.
- Pemerintah Desa Sendangdawuhan. (2022, Juni 14). *Nguri-nguri tradisi Kalang di Desa Sendangdawuhan Kecamatan Rowosari*. Portal resmi Desa Sendangdawuhan, Kabupaten Kendal. sendangdawuhan.kendalkab

- Prayogi, T., & Siamika, D. (2024). Ritual Nyonteng Kolbuk sebagai representasi harmoni kultural: Semiotika kearifan lokal menuju harmoni global. Dalam *From local wisdom to global harmony: Nurturing love and tolerance in Islamic scholarship* (hlm. 743–753). UIN Sunan Ampel & IAI At-Taqwa.
- Schechner, R. (1985). *Between theater and anthropology*. University of Pennsylvania Press.
- Schechner, R. (1990). Ritual and performance. Dalam *By means of performance: Intercultural studies of theatre and ritual* (pp. 613–628). Cambridge University Press.
- Schechner, R. (2002). *Performance studies: An introduction* (1st ed.). Routledge.
- Schechner, R. (2003). *Performance theory* (Rev. ed.). Routledge.
- Schechner, R. (2024). Restoration of behavior. *Journal of Theatre Anthropology*, 3–4, 123–139.
- Simatupang, Lono, 2013, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Susiyannah, Y. (2021). *Dakwah berbasis kearifan lokal pada masyarakat Kalang: Studi etnografi terhadap upacara Kalang Obong di Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal* (Tesis Magister). UIN Walisongo Semarang.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.
- Turner, V. (1974). Liminal to liminoid, in play, flow, and ritual: An essay in comparative symbology. *Rice University Studies*, 60(3), 53–92.
- Turner, V. (1982). *From ritual to theatre: The human seriousness of play*. Performing Arts Journal Publications.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press.
- Van Gennep, A. (1960). *The rites of passage* (M. B. Vizedom & G. L. Caffee, Trans.). Chicago: University of Chicago Press.
- Winangun, Y.W. Wartaya. 1999. *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.

Zwaard, W. 1939. *De Kalangs als Houtkappers in Dienst der Compagnie.*
TBG 79.

